

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab kali ini peneliti membahas seluruh rangkaian dari hasil penelitian yang telah ditemukan, didalamnya mencakup tahapan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang informan dan narasumber serta dari sudut pandang peneliti sendiri. Pembahasan dari hasil penelitian ini didukung dengan hasil wawancara terhadap dua narasumber serta empat informan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Sedangkan pembahasan dari sudut pandang peneliti, didapatkan dari hasil wawancara dan observasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber dan empat informan yang merupakan korban *broken home* dan berdomisili di Kabupaten Garut, ke empat informan tersebut telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses wawancara ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 45 hari, melalui wawancara langsung secara tatap muka maupun *personal chat* dan *video call* via *WhatsApp*, serta observasi yang dilakukan dengan melihat lingkungan remaja korban *broken home*, juga mendatangi langsung ke lokasi masing-masing dari informan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan yang bersangkutan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang dapat peneliti sampaikan serta yang

tidak dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini. Selain itu peneliti juga meyakinkan narasumber dan informan untuk terbuka pada saat penelitian dilakukan dengan cacatan kerahasiaan yang bersangkutan terjamin. Dalam pelaksanaannya peneliti menyesuaikan jadwal dan waktu dengan narasumber dan informan untuk menghindari ketidaksesuaian kegiatan diantara kedua belah pihak.

Proses wawancara dilakukan di beberapa tempat diantaranya yaitu, kantor ZR Psikologi, kantor cabang Smartfren Garut, Saba Embe caffe, Ramen Ranjang, dan Janji Jiwa caffe. Adapun peneliti melakukan wawancara penelitian dengan menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai tambahan atas jawaban yang dirasa masih kurang, juga dikarenakan terhambatnya jarak dan waktu yang disebabkan musibah covid-19. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan objektif.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan kendala terkait dengan pelaksanaan wawancara mendalam. Dimana saat sudah mengatur jadwal dan pertemuan yang sudah ditentukan untuk wawancara langsung secara tatap muka, di jadwalkan ulang karena *lockdown* yang disebabkan oleh musibah covid-19. Akan tetapi atas kerjasama juga pengertian yang baik antara peneliti dengan para informan dan narasumber pada akhirnya peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung di hari berikutnya yang sudah sama-sama disepakati. Selain itu proses pendekatan meminta keyakinan dan kejujuran informan untuk menjawab pertanyaan penelitian cukup lama, karena hal ini merupakan hal yang cukup sensitif bagi sebagian informan. Para informan yang membantu peneliti

merupakan para remaja *broken home* berdomisili di Kabupaten Garut yang sudah sesuai dengan kriteria peneliti.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Dinda Setiadewi	32	Psikolog	Narasumber
2.	M. Ridwan	36	Panitera PA Garut	Narasumber
3.	NR	20	Karyawan Swasta	Informan
4.	AL	17	Pelajar SLTA	Informan
5.	YH	16	Pelajar SLTA	Informan
6.	AZ	22	Mahasiswa	Informan

4.1.1 Profile Key Informan

Sebelum memaparkan penjelasan penelitian tentunya harus diawali dengan gambaran umum mengenai informan yang terlibat. Key informan merupakan orang yang peneliti anggap mampu memberikan informasi mengenai penelitian yang peneliti lakukan, serta orang yang bertanggung jawab dalam jalannya proses penelitian. Maka dari itu perlu dikemukakan profil ke empat informan remaja *broken home* diantaranya sebagai berikut :

Informan I

Nama : NR

Umur : 20 Tahun

Domisili : Koropeak, Garut

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan yang pertama berinisial NR, NR merupakan remaja *broken home* yang berusia 20 tahun dan berdomisili di Koropeak Garut. Ia adalah seorang karyawan swasta di salah satu toko alat elektronik yang ada di Garut. Orang

tuanya bercerai pada saat ia berumur dua tahun, awal mula ia menyadari sebagai korban dari *broken home* pada saat umurnya menginjak 10 tahun, dan mulai sangat paham pada saat ia berumur 15 tahun. Ia tidak pernah bertanya jelas kepada kedua orang tuanya, namun yang membuat ia paham dan sadar adalah lingkungan sekitarnya. Disaat teman sebaya nya memiliki keluarga yang lengkap, ia sering bertanya-tanya sendiri mengapa ke dua orang tuanya tidak pernah mendampingi ia secara bersamaan. Ia juga sering mendengar perbincangan dilingkungan sekitarnya, yang membicarakan bahwa kedua orang tuanya sudah berpisah sejak ia masih balita. Sewaktu kecil ia tidak pernah mempermasalahkan keadaan tersebut namun saat ia menginjak bangku SMP perubahan sedikit demi sedikit mulai muncul, karena ia kurang mendapat kasih sayang dan perhatian kerap kali ia bolos sekolah dan berbohong kepada orang tuanya.

NR tinggal bersama Ibunya, ia merupakan anak tunggal dari Ayahnya, sedangkan dari ibunya ia memiliki dua orang Adik. Ibunya kini sudah menikah lagi dan itu membuat ia tertekan, ia tidak pernah setuju dengan keputusan yang Ibunya ambil. Karena ayah tirinya sampai saat ini pun tidak pernah menyayangi NR, Ayah tirinya tidak memperlakukan ia sama seperti kedua adiknya. Maka dari itu NR lebih nyaman ketika berada di luar rumah, dan hampir setiap harinya selain bekerja ia juga menghabiskan waktu untuk *hangout* bersama temannya. Hal itu ia lakukan untuk melepas penat dan merasa lebih nyaman ketika berada diluar rumah.

Informan II

Nama : AL

Umur : Tahun

Domisili : Sukawening, Garut

Pekerjaan : Pelajar

Informan yang ke dua berinisial AL, AL merupakan remaja *broken home* yang berusia 17 tahun dan berdomisili di Sukawening Garut. Ia adalah seorang pelajar di salah satu sekolah swasta yang ada di Garut, kini ia sudah menginjak bangku SMA kelas III. Orang tuanya bercerai pada saat ia berumur 16 tahun, maka dari itu ia sudah paham betul dengan apa yang terjadi pada keluarganya. Beberapa bulan sebelum orang tuanya bercerai ia sudah sering memperhatikan keduanya bertengkar, namun ia tidak berani ikut campur atas masalah yang sedang terjadi pada kedua orang tuanya tersebut. Ia tidak pernah bertanya jelas kepada kedua orang tuanya mengenai apa yang sedang terjadi, namun akhirnya ia paham saat Ayahnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya. Sampai saat ini ia tidak pernah bertanya mengapa kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah karena ia takut, ia masih berharap kedua orang tuanya dapat berkumpul seperti dulu. Selang beberapa hari orang tuanya berpisah ia sempat mengurung diri di kamar karena ia masih belum bisa menerima kenyataan tersebut, ia juga merasa rumah bukan lagi tempat nyaman untuk beristirahat maka dari itu kerap kali ia berniat untuk kabur.

AL tinggal bersama neneknya, ia merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Ia memutuskan untuk tinggal bersama neneknya, karena semenjak kedua orang tuanya berpisah AL merasa kesepian dan tidak lagi mendapat perhatian dari Ibunya. Yang ia dapatkan hanya berupa perhatian dari segi finansial

saja, namun komunikasi kepada orang tuanya tidak pernah putus. Beberapa minggu sekali ia menyempatkan waktu untuk mengobrol via telpon. Tidak ada dampak yang signifikan, ia juga merasa sangat malu dengan lingkungan sekitarnya maka dari itu ia tidak pernah bercerita mengenai keadaan keluarganya.

Informan III

Nama : YH

Umur : Tahun

Domisili : Samarang, Garut

Pekerjaan : Pelajar

Informan yang selanjutnya adalah YH, YH merupakan remaja *broken home* yang berusia 16 tahun dan berdomisili di Samarang Garut. Ia adalah seorang pelajar di salah satu sekolah negeri yang ada di Garut, kini ia sudah menginjak bangku SMA kelas I. Orang tuanya bercerai pada saat ia berumur 7 bulan, awal mula ia menyadari sebagai korban dari *broken home* pada saat umurnya menginjak 9 tahun, dan mulai sangat paham pada saat ia berumur 12 tahun. Ia tidak pernah bertanya jelas kepada kedua orang tuanya, namun yang membuat ia paham dan sadar adalah lingkungan sekitarnya terutama teman semasa kecilnya. Karena pada saat ia mulai memasuki bangku sekolah dasar, sering kali ia menerima ejekan dari teman sebayanya. Dia seringkali di kucilkan oleh teman-temannya dengan alasan karena ia tidak memiliki orang tua yang lengkap. Sama seperti informan yang pertama, ia juga sering mendengar perbincangan dilingkungan sekitarnya, yang membicarakan bahwa kedua orangnya sudah berpisah sejak ia masih balita. Sewaktu kecil ia tidak pernah mepermasalahkan

keadaan tersebut namun saat ia menginjak bangku SMP perubahan sedikit demi sedikit mulai muncul, ia tidak lagi terbuka kepada teman-temannya terutama mengenai keluarga karna ada ketakutan yang ia miliki, ia tidak ingin ejekan yang dialami semasa sekolah dasar terulang kembali di bangku SMP.

YH tinggal bersama kaka dari ibunya, ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara (dua bersaudara dari Ibunya, dan tiga bersaudara dari Ayahnya). Ia memutuskan untuk tinggal bersama kaka dari ibunya, karena semenjak kedua orang tuanya berpisah masing masing dari merka menikah kembali. Ia tidak memutuskan untuk tinggal bersama dengan salah satu keluarga baru dari orang tuanya, karena ia merasa tertekan dengan kehadiran orang baru. YH menjalin hubungan yang baik dengan Ibunya, sedangkan dengan Ayahnya ia merasa kurang nyaman karena dari dulu hingga sekarang ia bertemu dengan Ayahnya pun hanya terbilang beberapa kali.

Informan IV

Nama : AZ

Umur : Tahun

Domisili : Leles, Garut

Pekerjaan : Mahasiswi

Informan yang keempat berinisial AZ, ia merupakan remaja *broken home* yang berusia 22 tahun dan berdomisili di Leles Garut. Ia adalah seorang mahasiswi semester delapan di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Jakarta. Orang tuanya bercerai pada saat ia berumur 12 tahun, ia cukup paham mengenai apa yang terjadi dalam keluarganya tersebut. Ia tidak pernah bertanya

jelas kepada kedua orang tuanya, karena sebagai anak yang mulai menginjak usia remaja ia mulai mengerti dengan kondisi seperti itu. Sama seperti ketiga informan sebelumnya ia merasa malu sebagai anak *broken home*. Namun ada beberapa perbedaan yang cukup menonjol pada perilaku AZ, jika ketiga informan sebelumnya memilih untuk mengasingkan diri AZ justru terlihat lebih ceria hanya saja ia tidak suka apabila circle pertemanannya sedang membicarakan mengenai topik keluarga. Sebagai seorang anak *broken home* AZ cukup dewasa dalam menyikapi hal tersebut, ia sengaja menutupi kesedihannya dengan berperilaku layaknya orang yang selalu bahagia karena ia tidak ingin kerabat dan lingkungan sekitarnya mengasihani AZ hanya dikarenakan anak dari korban *broken home*. Tidak ada ejekan yang ia terima dari teman maupun lingkungan sekitarnya, namun ia beberapa kali sempat menerima cibiran dari keluarga Ibunya sampai hal tersebut membuat ia depresi. Meskipun AZ adalah sosok orang yang cukup ceria namun ia tidak menutupi bahwa dirinya seringkali merasa *stress* dan tertekan.

Pada awalnya AZ tinggal bersama Ibu, namun semenjak Ibu AZ meninggal ia lebih memilih untuk tinggal mandiri, AZ mulai tinggal sendiri sewaktu ia menginjak bangku SMA. Ia anak tunggal dari kedua orang tuanya. Semenjak kedua orang tua AZ berpisah dan ditinggalkan oleh Ibunya, AZ tidak lagi mendapatkan dukungan finansial dan kasih sayang juga perhatian yang cukup. Seringkali ia merasa kesepian dan tidak menerima atas musibah yang menimpanya tersebut, AZ melampiaskannya dengan cara menangis dan pergi bersama kerabatnya.

4.1.2 Hasil Wawancara Dan Observasi

4.1.2.1 Perilaku Remaja Perempuan di Lingkungan Sosialnya Pasca Perceraian Orang Tua

Remaja *broken home* yang berdomisili di kota Garut memiliki perilaku dan sikap yang beragam pasca orang tua mereka bercerai, informan mempunyai perilaku dan sikap yang berbeda-beda tergantung kepada kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, rata-rata perilaku yang berdampak dari *broken home* membuat ia menjadi dapat berpikir lebih dewasa dengan harapan hal yang terjadi pada kedua orangtuanya tidak akan kembali terjadi pada informan. Namun keempat informan juga tidak menutupi bahwa adanya dampak negatif yang terjadi pada kehidupan mereka, diantaranya mereka menjadi emosional, sering bolos saat sekolah, berbohong, dan menjadi pemurung sehingga menyebabkan ia kesulitan mendapatkan teman baru. Jawaban informan kerap kali berubah dengan seiring waktu atas perjalanan kehidupan yang mereka alami. Jawaban yang di berikan para informan tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, namun juga mengalir dengan sendirinya ketika para informan menceritakan perjalanan hidup mereka sebagai remaja *broken home*.

Pertanyaan yang peneliti berikan kepada para informan akan dicantumkan pada pembahasan ini, namun peneliti hanya mengambil beberapa jawaban informan untuk mewakili pertanyaan mengenai perubahan perilaku dari informan lain yang memiliki jawaban serupa dengan penuturan berbeda. Sedangkan

keseluruhan dari jawaban atas pertanyaan yang peneliti berikan akan di bahas pada sub bab pembahasan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perilaku mempunyai beberapa dimensi, yaitu fisik, ruang, dan waktu. Fisik dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya. Sedangkan ruang merupakan suatu perilaku yang mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi. Dan yang terakhir waktu, dimana suatu perilaku mempunyai keterkaitan dengan masa lampau dan masa yang akan datang (Almaududi, 2016).

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa perubahan perilaku yang di rasakan tidak terlalu besar karena kedua orangtuanya berpisah saat mereka masih balita. Namun beberapa perubahan yang cukup signifikan terjadi saat mereka remaja, karena mereka mulai paham akan situasi dan kondisi yang menimpa keluarganya. Hal tersebut cukup mengganggu pikiran mereka, sering kali mereka mengurung diri hanya untuk menghabiskan waktunya dengan menangis, remaja perempuan cenderung lebih emosional dalam menyikapi suatu permasalahan. Seperti yang disampaikan oleh Informan berinisial NR:

“pada awalnya saya biasa saja, karena sedari kecil orang tua saya sudah berpisah jadi perilaku dan sikap saya tidak begitu terpengaruh. Tapi semenjak saya SMP saya mulai paham dan merasa tidak percaya diri, saya tidak percaya diri karena merasa malu memiliki keluarga broken home. Dan pernah beberapa kali saya menerima kritik yang cukup menyakitkan dari tetangga sampai sekarang pun saya masih mengingatnya, mereka tahu keluarga saya tidak lengkap jadi mereka sering memperbincangkan saya yang tidak benar padahal itu semua hanya

kritikan belaka saja. Ketika saya mendapat kritik seperti itu sering kali saya memikirkannya dan berakhir menjadi stress sendiri, maka dari itu saya lebih memilih mengasingkan diri dikamar sambil menangis meluapkan kekesalan saya. Jujur saja saya tidak begitu merasakan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua saya baik itu dari Bapak maupun Mamah, meskipun saya tinggal sama Mamah tetapi saya merasa dasingkan, maka dari itu saya iri jika melihat keluarga yang lain, yang biasanya jika sedang main sering dicari dan dikhawatirkan kalau liburan suka rame-rame, namun saya belum pernah merasakan itu sampai sekarang. Tetapi saya harus tetap kuat, kadang saya mersa ingin cepat menikah saja agar tidak lagi tinggal bersama Mamah dan keluarga barunya”

Dari jawaban yang disampaikan oleh informan pertama, ia memaparkan bahwa ia mulai merasa malu dengan kondisi keluarganya pada saat ia mulai menginjak bangku SMP. Pada saat ia menerima cibiran dari lingkungan sekitarnya ia kerap kali merasa stress dan lebih memilih mengasingkan diri dengan cara menangis untuk meluapkan kekesalannya. Ketimbang bercerita dengan sahabat atau keluarganya, ia lebih merasa nyaman dengan menutup diri dan merahasiakan semua kekesalannya tersebut. Meskipun ia tinggal bersama Ibunya namun ia merasa tidak pernah diberikan perhatian yang cukup, dikarenakan Ibunya kini sudah menikah lagi dengan Ayah tirinya.

Sedangkan menurut AL ada beberapa perubahan yang cukup ia rasakan setelah kedua orang tuanya berpisah. Salah satunya ia merasa mudah emosi dan tempramental dikarenakan sering melihat kedua orangtuanya bertengkar jadi secara tidak sadar perlakuan kedua orangtuanya tersebut ia tiru dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Tempramental merupakan suatu kondisi dimana tingkat amarah meningkat secara cepat, dan yang menjadi sasaran amarah AL adalah adik laki-laki nya. Tanpa sengaja ia kerap kali membentak serta memarahi adik laki-lakinya. Seperti yang diungkapkan AL sebagai berikut:

“karena orangtua saya baru saja berpisah, sekitar satu tahu yang lalu jadi sepertinya ada beberapa perubahan yang tanpa saya sadari terjadi pada diri saya pasca orangtua bercerai. Beberapa bulan sebelum orangtua saya memutuskan untuk berpisah saya sering melihat mereka bertengkar, apalagi menjelang tengah malam. Disaat orang lain istirahat dengan tenang saya malah harus menyaksikan orangtua bertengkar, pernah saya memergoki Ayah yang sedang memukuli kepala Ibu namun saya tidak berani melerainya karena takut, jadi yang dapat saya lakukan adalah berteriak sambil menangis. Secara tidak sadar adik saya sering menjadi sasaran jika saya sedang marah, dikarenakan dia masih kecil dan susah diatur jadi sering kali membuat saya marah, beberapa kali saya pernah mencubitnya. Jika saya sedang dihadapkan pada suatu permasalahan saya lebih memilih meluapkan masalah dan amarah saya di media sosial, karena saya merasa orangtua tidak begitu perhatian maka dari itu saya lebih memilih media sosial. Semenjak saya tinggal bersama nenek Ibu saya hanya memberi perhatian dalam bentuk finansial saja tidak dengan kasih sayang”

Berbeda dengan informan pertama yang merasakan bahwa perubahan perilakunya membuat ia lebih tertutup, informan yang berinisial AL ini justru lebih memilih untuk *cari perhatian*. Terbukti dari jawaban yang disampaikan bahwa ia lebih memilih untuk meluapkan kekesalannya di media sosial. Perilaku yang sering ia lihat dalam keluarganya tanpa ia sadari juga lakukan pada adiknya, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku atau kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama keluarga yang senantiasa hidup berdampingan dalam satu atap.

Pemaparan dari informan selanjutnya yang berinisial YH, sama hal nya seperti informan pertama YH menjadi korban *broken home* pada saat ia masih balita. Namun ia menyadarinya lebih cepat yaitu pada saat ia menginjak bangku sekolah dasar, dikarenakan teman sebaya nya sering mengejek dan mengucilkan YH. Bagi sebagian besar anak, *broken home* itu dianggap sebagai aib keluarga. Namun sebagai seorang anak ia tidak dapat memilih untuk tinggal dalam keluarga

yang seperti apa. Ada beberapa perubahan perilaku yang ia sadari selain menjadi tertutup ia juga pendiam, kerap kali ia merasa menyesal karena telah diberi kehidupan oleh sang pencipta seperti yang dituturkan oleh YH sebagai berikut:

“saya selalu merasa bahwa saya adalah beban bagi kedua orang tua saya makan dari itu saya tidak memilih untuk tinggal dengan keduanya. Kerap kali saat saya merasa hidup itu tidak adil, saya melakukan cutting di tangan tapi alhamdulillah belakangan ini hal itu tidak pernah dilakukan kembali. Jika masalah biaya sekolah Alhamdulillah Ibu senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya, tidak memperdulikan hidup saya. Semenjak saya menginjak bangku SMP jujur saja saya sangat pendiam, karena saya takut ejekan teman SD saya terulang kembali. Dulu saya sangat merasa malu, jika berbicara dengan orang-orang saya tidak berani untuk menatapnya langsung, lebih sering menunduk. Namun sudah satu tahun ini saya mencoba bergabung dengan salah satu komunitas broken home, jadi saya merasa ada teman yang senasib, dan sedikit demi sedikit rasa malu juga mulai berkurang. ”

Dari pemaparan informan yang ketiga ini, dapat diketahui bahwa ia cenderung lebih nyaman tinggal bersama kaka dari Ibunya daripada kedua orang tuanya sendiri. Ia seringkali merasa jadi beban terhadap kedua orangtuanya, pemikiran negatif tersebut membuat ia terjerumus ke hal yang kurang baik (*cutting*). Keluarganya hanya memberikan YH dukungan finansial saja tidak dengan kasih sayang dan perhatian yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh YH. YH lebih nyaman saat ia berada dilingkungan yang senasib dengan dirinya, karena tidak akan ada ketakutan lagi untuk ia menerima ejekan seperti sebelumnya.

Sedangkan menurut pemaparan informan keempat yang berinisial AZ, ia merasa bahwa perubahan perilaku pasca perceraian orang tua membuat dia menjadi lebih dewasa dan mandiri, namun ia tidak menyangkal bahwa ada beberapa perubahan yang dirasa kurang baik terjadi pada dirinya. Dibandingkan dengan ketiga informan sebelumnya, informan keempat ini sangat kurang dalam

mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti yang diungkapkan AZ sebagai berikut:

“orang tua saya bercerai pada waktu saya berumur 12 tahun, lalu beberapa tahun setelahnya saya ditinggal oleh Ibu saya. Saya sempat merasa terpukul, dan menganggap Tuhan tidak adil dengan kehidupan saya. Karena saya sangat merasa terpukul, butuh waktu yang cukup lama untuk saya dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi saya sendiri. Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa saya merupakan pribadi yang menyenangkan namun saya juga sering merasa depresi, semenjak orang tua saya bercerai saya tidak pernah keluar rumah selama hampir satu bulan sekolah pun tertinggal. Lalu pada saat saya ditinggalkan Almarhumah Ibu, saya sulit tidur dan pernah beberapa kali mengkonsumsi obat penenang. Lagi terpuruk seperti itu Ayah saya tidak pernah sama sekali menjenguk dan memberi perhatian, ditambah keluarga dari Ibu saya yang mencibir bahkan saya di cap sebagai sampah masyarakat oleh adik dari Ibu saya. Akibat saya terlalu memikirkan perkataan tersebut saya sangat merasa stress, namun alhamdulillah saya jadi dapat berpikir lebih dewasa dan mandiri”

Menurut jawaban yang disampaikan AZ, perilaku yang dirasakan pasca orang tuanya berpisah adalah ia menjadi lebih dewasa dan mandiri, meskipun ia mendapat cibiran dan ditinggalkan oleh Ayahnya namun ia dapat menyikapinya dengan baik walaupun tidak dipungkiri bahwa ada beberapa kepribadian AZ yang cukup buruk seperti yang telah dikatakan AZ.

Dari pemaparan ke empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan *broken home* cenderung lebih tertutup dan emosional (mudah menangis, sering marah, dan temperamental), mereka akan merasa lebih nyaman jika lingkungan sekitar tidak mengetahui keadaan keluarganya. Sebagian besar dari keempat informan tidak memilih untuk tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya maka dari itu para informan tersebut kurang mendapat perhatian dari Ibu maupun Ayahnya, mereka juga tidak menutupi dampak dari keputusan tersebut bahwa adanya perubahan dalam perilaku serta kepribadian informan.

Semua informan dalam kasus ini sering kali ditinggalkan oleh pihak dari Ayahnya, tidak seperti Ibunya yang cukup bertanggung jawab terhadap kehidupan para informan. Keempat informan merasa bahwa mereka hanya mendapat dukungan finansial saja tidak dengan dukungan berupa perhatian dalam psikologisnya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian mereka menjadi kurang baik. Ada salah satu informan yang cukup berbeda dengan tiga informan lainnya, informan ke empat ini cukup dewasa dalam menyikapi hal tersebut, meskipun ia tinggal sendiri tapi ia dapat membimbing diriya ke arah yang lebih baik.

4.1.2.2 Perkembangan Kognitif Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

Perkembangan kognitif yang dianalisis yaitu terkait perkembangan intelektual serta perkembangan bakat atau minat pada remaja perempuan *broken home* pasca perceraian orang tua. Seperti yang telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, serta semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungan sekitarnya. Keat secara umum menyampaikan bahwa perkembangan kognitif atau perkembangan mental sebagai proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir, dan mengerti. Keat juga menjelaskan bahwa proses mental tersebut tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia,

belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Secara lebih luas yaitu menjangkau kreativitas, imajinasi, dan ingatan (Hartinah, 2008).

Perceraian orang tua sedikitnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif remaja perempuan pasca perceraian orang tua, sebagian informan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih emosional. Emosional disini mengarah kepada karakteristik, ekspresif dari emosi, serta terpengaruh atau berkaitan dengan emosi. Emosional yang disampaikan oleh para informan diantaranya amarah dan kesedihan, seperti yang disampaikan oleh informan pertama berinisial NR sebagai berikut :

“jujur saja ketika saya mulai menyadari bahwa saya korban broken home, saya seringkali merasa kesal, namun lebih sering menangis karena cemburu dengan orang lain yang memiliki orang tua lengkap. Maka dari itu ketika saya mulai menginjak SMP/ SMA saya sering bermain, tidak nyaman jika diam dirumah, bawaannya jadi kepikiran terus, jadinya nangis lagi. Dulu saya sering dicariin sama orang rumah soalnya kalo main pulang nya abis isya, saking gabetah nya di rumah hehe. Kalo malemnya sehabis nangis atau main, saya jadi sering bolos sekolah, orang tua juga tidak terlalu mempermasalahkn kalau saya bolos. Kalau soal minat seperti orang tua saya tidak pernah mendukung, mau meneruskan pendidikan ke universitas juga dilarang karena siapa yang mau memberi biaya, Bapak tiri saya pasti tidak mau, sedangkan Mamah tidk bekerja. Jadinya cita-cita saya juga tidak tergapai”

Informan pertama memaparkan bahwa kerap kali ia menangisi keadaan keluarganya, dan merasa cemburu dengan lingkungan sekitar. Kedua orang tuanya tidak begitu mendukung mengenai pendidikan serta kegiatan sekolah yang NR lakukan. Cita-cita NR sebagai perawat pupus ditengah jalan, karna tidak ada nya dukungan moril dan materil dari kedua orang tua NR. Ia tidak dapat berusaha lebih dengan membiayai pendidikannya sendiri, karena ia merasa itu hanya akan menjadi beban bagi ibunya, maka dari itu ia memutuskan untuk bekerja.

Sama seperti NR, informan kedua pun menyampaikan bahwa ia kerap kali merasa cemburu dengan teman sebayanya yang memiliki keluarga harmonis. Mengenai pendidikan, AL menyampaikan bahwa kedua orang tuanya tidak terlalu berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang ia lakukan. Ayahnya hanya bisa mendukung dalam segi moril saja, seperti yang disampaikan AL sebagai berikut:

“betul, saya merasa iri dengan teman yang memiliki keluargaharmonis, pernah waktu SMP saking irinya saya jadi benci sama dia hehe pas SMP saya masih seperti anak-anak, tidak dapat berpikir dewasa jadi saya memilih untuk bermusuhan seperti itu. Perceraian orang tua ini berpengaruh untuk pendidikan saya, saya inginnya melanjutkan kuliah tapi dipikir lagi nanti siapa yang memberi biaya, Ayah saya sudah tidak mau memberi biaya untuk kuliah katanya lebih baik kerja, nanti jika sudah punya uang sendiri tidak apa-apa jika ingin kuliah juga. Ayahnya mampunya hanya membantu doa untuk kebaikan saya, dia bilanginya seperti itu. Ibu juga tidak mungkin jika membiayai kuliah, saya mempunyai tiga adik juga yang masih SD. Jadi sepertinya kuliah saya nanti ditunda dulu sampe saya punya uang banyak, karna jujur saja tekad saya sangat kuat untuk melanjutkan pendidikan. Saya ingin menjadi orang yang bisa dihargain, tidak dipandang sebelah mata seperti sekarang karena saya korban broken home”

Seperti yang telah dipaparkan oleh informan kedua, ia memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi namun karna keadaan orang tuanya dan juga finansial yang kurang memadai ia harus berusaha sedikit lagi agar dapat hidup mandiri dengan membiayai pendidikannya sendiri.

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan ketiga tidak begitu cemburu dengan keluarga harmonis di lingkungan sekitarnya, hanya saja ia sering kali merasa *insecure* atau tidak percaya diri karena lahir dari keluarga broken

home. Ia tidak begitu menyukai pertengkaran, dan dengan jujur ia menyampaikan tidak begitu mahir dalam menangani beberapa permasalahan rumit yang terjadi dalam hidupnya. Mengenai pendidikan ia tidak terlalu peduli, begitupun dengan kedua orang tuanya yang tidak terlalu mempermasalahkan dengan pendidikan YH.

“Saya sepertinya bukan merasa cemburu, tapi lebih tidak percaya diri. Malu sekali jika teman saya tahu bahwa kedua orang tua sudah berpisah, apalagi mengeni pacar saya. Saya tidak mau dia tahu kalo orang tua saya sudah berpisah, maka dari itu setiap dia mau bermain ke rumah atau bertnya mengenai orang tua saya selalu mengalihkan pembicaraan hehe. Malu saya teh, belum bisa terbuka terutama sama orang yang saya sayang, takutnya dia tidak bisa menerima keadaan keluarga saya. Jika soal sekolah ibu nyerahin ke saya, gimana saya aja katanya mau sekolah ya silahkan tidak juga tidak apa-apa asalkan menjadi pribadi yang baik saja. Soal cita-cita, saya bingung mungkin karena tidak ada tuntutan, bimbingan dan perhatian dari orang tua saya makannya saya juga jadi nyantai aja belum terlalu memikirkan masa depan”

Dari jawaban yang telah dipaparkan, terbukti bahwa kedua orang tua YH tidak terlalu memperdulikan pendidikan YH. Ia cenderung lebih santai dalam kesehariannya, dan tidak terlalu mehami serta tidak mudah jika ia dihadapkan dengan permasalahan yang begitu rumit karena ia cenderung malas berpikir. Ia belum bisa berterus terang dengan keadaan keluarganya terutama jika itu menyangkut dengan orang yang ia sayangi.

Informan keempat ini menyampaikan bahwa perceraian bukan masalah yang begitu besar dalam menempuh pendidikan yang ia tekuni, walaupun Ayahnya tidak begitu mendukung secara moril dan materil ia tetap giat belajar dan berusaha agar dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sama seperti YH, informan keempat pun tidak begitu mahir jika ia dihadapkan dengan masalah yang cukup rumit, ia cenderung akan lebih mengalah dengan harapan

masalah itu akan cepat selesai. Ia juga mengakui bahwa tidak bisa melihat orang marah, karena ia dengan refleks akan menangis.

“Alhamdulillah walaupun orang tua saya sudah bercerai tapi pendidikan saya masih terus berlanjut, selain saya ingin menjadi orang yang berguna saya juga ingin membuat Ibu saya bangga hehe. Tapi sepertinya permasalahan dalam keluarga ini memberi efek ke psikis saya, sering kali jika dihadapkan pada suatu kejadian yang tidak sesuai dengan ekspektasi saya, saya menyakiti diri saya sendiri. Terus saya gabisa jika melihat orang marah, karena takut dan seringkali malah menangis, apalagi jika dibentak sedikit saja air mata saya langsung keluar. Jika ada orang yang teriak mau itu manggil atau hanya bercanda saya sering kali mersa kaget, pernah dikatain lebay dan cengeng sama temen sendiri tapi itu memang faktanya, sangat susah untuk merubah itu semua”

Walaupun informan keempat ini cukup dewasa namun sepertinya psikis ia cukup terganggu akibat beberapa permasalahan yang terjadi sebelumnya pada keluarga AZ. Namun dengan begitu AZ tetap memperdulikan pendidikannya, walaupun ia kekurangan dukungan moril dan materil dari orang tuanya terutama Ayah AZ.

Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua mereka tidak begitu ikut andil dalam perkembangan kognitif para informan terutama dari pihak Ayahnya. Kebanyakan dari mereka hanya dapat memberi dukungan berupa moril dan mengabaikan apa yang menjadi keinginan dan hak seorang anak dalam menempuh pendidikan. Perceraian orang tua cukup menimbulkan efek negatif untuk proses mental anak, diantaranya para informan tidak begitu percaya diri, mudah marah dan menangis, tidak dapat berpikir dengan matang jika ia dihadapkan dengan permasalahan rumit, serta mereka sering cemburu dengan lingkungan sekitar yang memiliki kelebihan (mempunyai keluarga lengkap dan harmonis) yang tidak dapat dirasakan oleh para informan.

4.1.2.3 Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Interaksi Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

Seperti yang kita ketahui, perceraian tidak hanya berdampak pada komunikasi antara kedua belah pihak (suami-istri) namun juga sangat berdampak bagi anak. Terutama pada anak yang sedang menginjak usia remaja, dimana mereka harus diperhatikan lebih agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Maka dari itu terlepas dari pihak suami-istri yang sudah bercerai, suatu keluarga hendaknya ikut andil dalam proses tumbuh kembang anak usia remaja. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2018). Kedua orang tua hendaknya dapat memberi pengarahan kepada para remaja, mengenai hal apa saja yang harus dihindari dan harus dilakukan, membimbing dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah karena pada usia remaja merupakan usia yang tingkat kelabilannya cukup tinggi, terutama pada mereka yang sudah mulai jatuh cinta karena memiliki perasaan yang sulit ditebak dan menggebu-gebu, kedua orang tua juga harus dapat mengawasi tingkah laku serta sopan santun para remaja.

Dari keempat informan, tiga diantaranya tidak terlalu mendapat perhatian dari kedua orang tua mereka. Para informan lebih banyak murung dan menjadi pendiam, terutama karena informan merupakan remaja perempuan. Remaja perempuan pada umumnya merasa diri mereka lemah serta emosional, apalagi ketika dihadapkan pada sebuah keputusan yang tidak sesuai dengan ekspektasi

mereka. Ketika hal tersebut sudah terjadi maka dibutuhkan suatu dampingan baik itu dari keluarga maupun kerabat dilingkungan sekitarnya, untuk mencurahkan segala keluh kesah. Walaupun hanya didengarkan dan tanpa diberi solusi setidaknya keluh kesah yang mereka sampaikan dapat mengurangi beban serta perasaan tidak mengenakan.

Dalam pembahasan kali ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang cukup menarik terhadap para informan. Dimana pada informan pertama, beberapa kali telah melakukan hal menyimpang salah satunya yaitu *cutting* yang ia lakukan pada area tangannya. Kejadian tersebut dilakukan karena beberapa alasan yang telah disampaikan oleh NR sebagai berikut:

“keseharian saya berjalan seperti biasanya, mengenai komunikasi, sampai saat ini pun komunikasi saya dengan Bapak saya tidak begitu lancar, saya tidak begitu peduli dengannya. Bisa bertemu hanya pada saat lebaran, itu juga kadang-kadang. Waktu saya paham jika saya korban broken home, rasanya sangat sakit hati. Sempat menangis beberapa hari, dikarenakan lingkungan tempat saya bermain dengan sekolah sepertinya tidak ada yang senasib. Mungkin ada beberapa tetapi tidak terlalu tahu dan dekat juga jadi tidak bisa bercerita. Saya tidak merasa cemas, namun jika orang tua pacar bertanya mengenai keluarga, sering kali saya merasa berdebar, pastilah semua anak broken home kayanya seperti itu tidak mau aib keluarganya terbongkar. Karena menurut saya menjadi seorang anak broken home itu adalah aib hehe. Ada hal yang membuat saya kapok, pada saat SMP tidak tahu SD kelas berapa saya diejek teman laki-laki katanya kesian tidak punya bapak. Saya tau dia mungkin bercanda tapi itu sngat menyakitkan, ditambah waktu pulang sekolah malah diomelin oleh mamah dibilang cengeng. Padahal dia gatau penyebab saya nangis tapi langsung nuduh begitu saja, sakit hatinya makin bertambah karena itu. Waktu hari itu saya kabur ke rumah nenek, disana saya melakukan selfharm diam-diam. Saya tahu yang saya lakukan itu salah tapi mungkin dulu iman saya sedang lemah, ditambah pada jaman dulu kartun sama photo orang emo itu sangat ngetrend. Saya terinspirasi dari sana hehe, dengan harapan melakukan selfharm tersebut dapat mengalahkan rasa sakit hati yang saya rasakan. Dan emang bener rasanya sakit banget haha, saya ngelakuin itu 3 sampai 4 kali kayanya karena dulu sempat ketahuan oleh sodara saya”

Dari pemaparan informan pertama, dapat diketahui bahwa komunikasi antara ia dengan kedua orang tuanya tidak begitu lancar. Perceraian orang tuanya memberikan pengaruh negatif untuk NR, interaksi NR dengan teman sebayanya pun tidak begitu terbuka. Ia sempat melakukan cutting karena hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Pada saat informan pertama mengalami suatu permasalahan, Ibu nya tidak begitu perhatian dan peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh NR. Ditambah lingkungan sekitarnya yang sedang diisi oleh trend emo, dimana ia merasa bahwa trend tersebut sangat *releate* dengan keadaanya. Kedua faktor tersebut memberi pengaruh yang cukup kuat bagi informan pertama untuk melakukan hal yang menyimpang.

Berbeda dengan informan pertama, faktor lingkungan tidak begitu berpengaruh bagi dirinya. Karena dia berada pada lingkungan yang baik, dimana para kerabat serta saudara informan senantiasa mendukung dan memberi pengarahan yang semestinya ia lakukan. Namun ia juga tidak menyangkal bahwa keluarga memberikan faktor yang kurang baik terhadap sikap, perilaku maupun interaksinya pada kehidupan sehari-hari.

“pasca orang tua saya berpisah tentunya ada beberapa hal yang berubah, saya merasa kehilangan dan merasa keluarga saya pincang dikarenakan ada anggota keluarga yang pergi. Biasanya jika saya main atau pulang sekolah selalu meminta untuk dijemput Ayah, namun sekarang tidak dapat dilakukan lagi karena sudah beda rumah dan beda kota juga jadi susah, jarak memisahkan kita dan adik-adik yang lainnya. lalu jika sedang liburan sekolah, biasanya melakukan trip sebagai bentuk liburan dengan Ayah ke kampung halaman nenek, namun kali ini tidak. Tapi saya mencoba untuk membiasakan diri dengan suasana yang sekarang. Walaupun saya dirumah bersama nenek, sampai saat ini alhamdulillah komunikasi saya dengan kedua orang tua lancar. Bertukar kabar lewat

whatsapp saja paling, terus kalo sama Ibu sering bertemu juga. Saya kalo curhat ke temen tidak terlalu merasa cemas, namun terkadang pernah merasa malu. Semenjak saya menjadi korban broken home saya menjadi pemilih dalam berteman, dan hanya terbuka dengan teman yang sudah kenal dari lama. Ada beberapa hambatan yang membuat saya tidak ingin bergaul dengan teman sekitaran rumah. Karena tetangga sering menceritakan hal-hal yang sebetulnya hanya fitnah dan omongan belaka saja”

Dari jawaban AL diatas, dapat dilihat bahwa dia cukup dewasa dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya tersebut, karena lingkungannya senantiasa mensupport AL. Ia mulai menerima dan membiasakan diri dengan suasana baru tanpa keluarga yang lengkap. Hambatan yang ia lalui tidak begitu rumit seperti informan sebelumnya, hanya saja ia tidak begitu aktif dilingkungan sekitarnya dan menjadi seorang pemilih dalam menentukan lingkungan pertemanan karena ia tidak mau terbawa oleh arus yang buruk.

Sama dengan informan sebelumnya, informan ketiga ini juga cukup dewasa dalam menangani beberapa perubahan yang terjadi dalam kesehariannya. Namun ia juga mengalami masa-masa yang cukup sulit untuk dapat ia mengerti, hal tersebut membuat YH sering kali berpikir berlebihan terhadap hal-hal yang buruk, berikut pemaparan yang disampaikan oleh YH:

“Kehidupan saya sewaktu sudah mulai mengerti bahwa orang tua bercerai memang berbeda seperti sering stress, tapi sekarang ini mungkin karena sudah mulai menerima keadaan saya merasa biasa saja tidak terlalu tertekan seperti sebelum-sebelumnya. Komunikasi dengan ibu juga lancar malahan hampir tiap hari Whatsappan sama teleponan. Tapi kalo dengan ayah sangat jarang bahkan sudah lama tidak berkomunikasi. Terus karena keadaan ini saya sekarang menjadi pemalu, jadinya lebih tertutup dengan orang di sekitar. Saya akui saya kesulitan mencari teman soalnya saya tidak percaya diri.”

Informan ketiga menyampaikan bahwa ada hambatan yang terjadi pada dirinya, mulai menginjak usia remaja ia menyadari sulit untuk mencari teman

sebagai dilingkungan sekitarnya. Ia lebih memilih untuk aktif di media sosial dan bergabung bersama teman dengan nasib yang sama, dibandingkan dengan teman dilingkungan sekitar ia mengaku lebih percaya diri pada saat aktif di media sosial. Informan selanjutnya mengakui bahwa ia merasa kesulitan dalam menjalani kesehariannya sebagai anak *broken home*, dikarenakan informan pertama merupakan anak tunggal jadi ia merasa tidak ada teman untuk mengadu keluh kesah dan bertukar cerita. Ia merasa semakin kesepian terutama pada saat ia ditinggalkan oleh orang tuanya.

“keseharian saya sewaktu orang tua sudah bercerai sangat abu-abu, sewaktu Ibu masih ada dia yang paling perhatian jadi perhatian yang tidak saya dapat dari Ayah tertutup dengan perhatian dan kepedulian Ibu. Tapi semenjak ibu gaada saya sangat merasa kehilangan dan kesepian. Komunikasi dengan ayah tidak terlalu lancar, apalagi semenjak saya sudah bekerja sepertinya dia berpikiran acuh tak acuh dikarenakan anaknya sudah memiliki penghasilan sendiri. Jujur saja saya tidak merasa cemas. Kesulitan pasti ada, karena takut tidak bisa diterima oleh teman ataupun lingkungan sekitar namun saya berjalan mengikuti arus saja sebagai mana mestinya”

Keseharian AZ pasca perceraian orang tua memang cukup berat, walaupun ia kekurangan perhatian dari kedua orang tuanya namun ia dapat melewati masa sulit itu dengan kedewasaannya. Karena AZ merupakan orang yang periang, ia tidak begitu menemukan kesulitan dan hambatan yang harus ia lalui dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh empat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pasca orang tua para informan bercerai, mereka mulai membiasakan diri dengan keadaan yang sudah semestinya terjadi. Walaupun ada beberapa hal rumit yang harus ditempuh namun mereka dapat melaluinya dengan sikap yang sedewasa mungkin. Lingkungan sekitar dan keluarga cukup

berpengaruh terhadap interaksi para informan, karena mereka sering kali merasa tidak percaya diri dan tertutup. Lingkungan yang kurang baik dapat mengarahkan informan pada hal yang kurang baik juga, terbukti pada informan pertama ia melakukan hal menyimpang dan menjadi tertutup. Kurangnya perhatian dan bimbingan yang cukup dari keluarga, informan merasa bahwa *broken home* itu merupakan sebuah aib yang tidak dapat diterima dan tidak dapat diceritakan pada lingkungan sekitar maupun teman sebaya nya.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pada sub pembahasan ini, peneliti akan mempertegas bahasan penelitian berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dilapangan, kemudian pembahasan ini akan di perkuat dengan teori yang telah di paparkan pada pembahasan mengenai psikologi komunikasi remaja perempuan pasca perceraian orang tua di Kabupaten Garut, pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti terkait hasil penelitin dengan analisis teori dari konsep yang telah dikaji.

Menjalani keseharian pasca perceraian orang tua dan menyangang status sebagai anak *broken home* bukanlah sesuatu yang mudah. Anak *broken home* sudah terbiasa dengan pertengkaran, ketidak harmonisan, dan kurangnya kasih sayang. Tumbuh dalam keluarga *broken home* sering kali membuat anak mengalami beberapa perubahan, gangguan, serta masalah yang terkait dengan psikologis. Terutama pada usia remaja yang mulai mencari jati diri, jika tidak mendapat perhatian dan bimbingan yang cukup mereka kerap merasa tidak percaya diri dan mulai tertutup, mengasingkan dirinya dari lingkungan sekitar, menyesali apa yang telah terjadi, dan merasa tidak adil atas apa yang telah

diberikan maha kuasa terhadap hidupnya, sebagian dari mereka juga merasa mudah cemas dan sulit bergaul, melampiaskan ke kesalannya pada hal menyimpang. Sebagai orang yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, tentunya mereka juga mengalami gejala emosi yang sulit dikontrol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori sosial kognitif dimana orang memperoleh, mengelola serta menjaga pola-pola perilaku. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan psikologis remaja perempuan pasca perceraian orang tua.

4.2.1 Analisis “Perubahan Perilaku” Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

Perubahan perilaku sejatinya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang membuat perilaku individu dapat berubah, baik itu ke arah yang lebih baik dan buruk. Perubahan perilaku tersebut merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh perencanaan dan kesadaran. Proses perubahan perilaku memiliki beberapa tahapan, melibatkan peranan lingkungan dan individu sebagai agen perubahan. Jika perubahan perilaku mengarah pada perubahan yang sifatnya positif, tentu saja hal tersebut dapat memberikan keuntungan serta bekal untuk menjadikan pribadi lebih baik lagi di masa mendatang bagi individu yang melakukannya. Berbeda halnya jika perubahan perilaku mengarah pada perubahan yang sifatnya negatif hanya akan menjadikan boomerang dimasa depan dan menyulitkan keseharian individu dalam lingkungan sekitarnya.

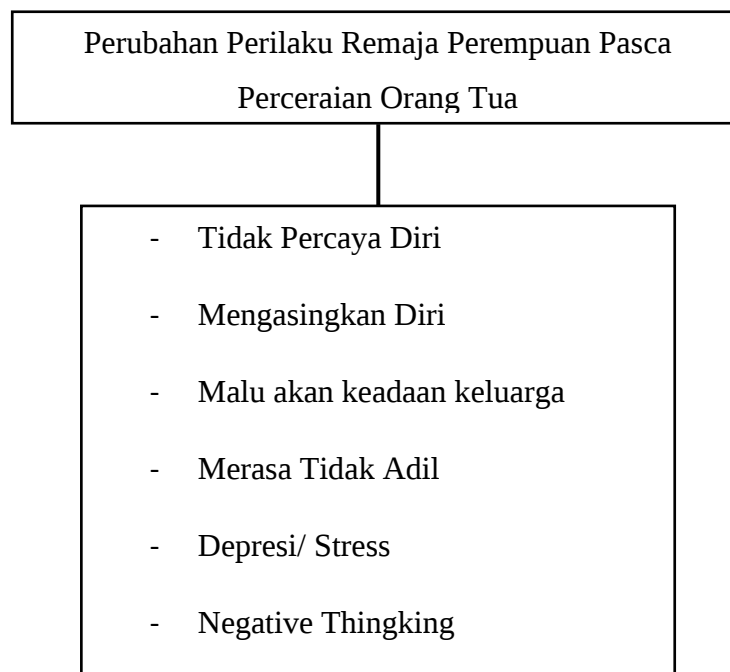
Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipahami memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran,

perasaan, dan tindakan mereka. Menurut Bandura, individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar, serta pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya. Adapun fondasi persepsi Bandura terhadap *reciprocal determinism*, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis, (b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam *triadic reciprocity*. Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka (Mukhid, 2009).

Maksud dari individu dipahami memiliki *self-beliefs* yaitu, dimana para remaja perempuan pasca perceraian orang tua memiliki keyakinan diri tinggi (*self-beliefs*) yang mengarah pada hal negatif, dan itu terjadi pada keempat informan. Seperti yang dipaparkan oleh NR dan YH, para informan membuat persepsi sendiri untuk dijadikan sebuah pegangan, bahwa *broken home* merupakan sebuah aib yang harus di tutupi dan di hindari. Maka dari itu pikiran maupun perasaan mereka menjadi buruk, NR dan YH juga melakukakn beberapa tindakan sebagai bentuk protes dari pikiran dan perasaan buruk tersebut diantaranya menjadi tertutup, mudah menangis, dan sering mengasingkan diri (mengurung diri sendiri) dengan meratapi kesedihannya. Para informan meyakini bahwa tindakan yang sudah mereka ambil dapat mengurangi setidaknya sedikit beban hidup yang sudah terjadi.

Selanjutnya mengenai individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Seperti yang disampaikan oleh AL bahwa ia secara sadar dan tidak sadar melakukan tindakan negatif terhadap dirinya sendiri, hal tersebut disebabkan karena AL secara proaktif meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Para informan juga merasa depresi seperti yang telah dipaparkan AZ, karena perlakuan yang terjadi dilingkungan sekitarnya ia sering merasa stress.

Dari pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai perubahan perilaku remaja perempuan pasca perceraian orang tua, dengan membuat model bagan perubahan perilaku sebagai berikut:



Bagan 4.1 Model Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan tahun 2020)

4.2.2 Analisis “Perkembangan Kognitif” Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

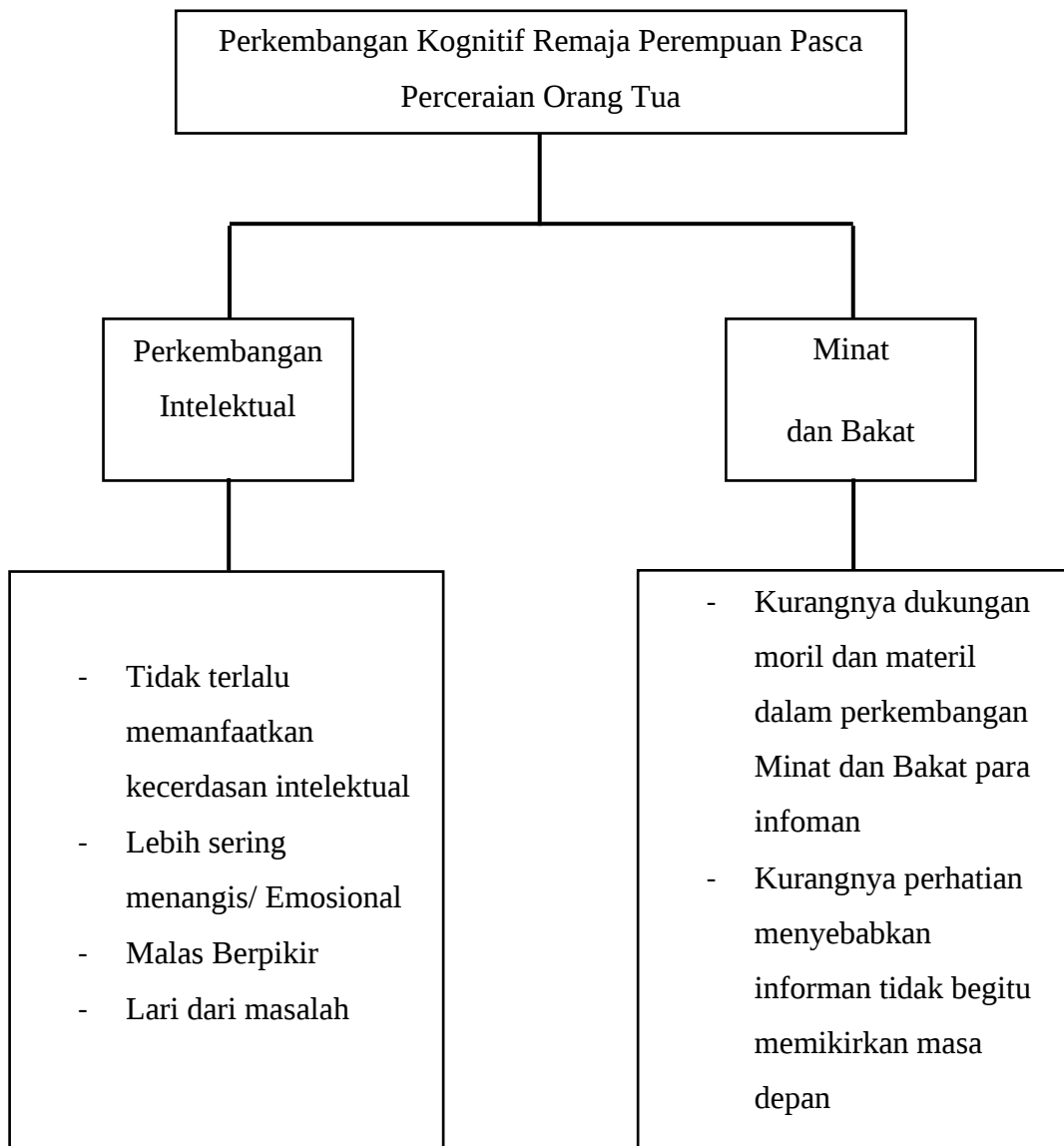
Perkembangan kognitif merupakan suatu tingkah laku yang mengakibatkan individu memperoleh suatu pengetahuan, perkembangan kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep luas dan inklusif yang mengacu pada kegiatan mental. Dalam Dictionary of Psychology, perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut (Syah, 2010). Selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan (Sumantri, 2011).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Sebagian besar psikolog terutama kognitivis berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak mendayagunakan sensor dan motoriknya.

Perkembangan Kognitif pada remaja dibagi menjadi dua bagian yang umum yaitu perkembangan intelektual dan perkembangan bakat khusus atau minat.

Perkembangan Intelektual berkaitan dengan kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti, atau pemikiran. Intelektual biasanya dihubungkan dengan *Intelligence Quatient* (IQ). Sedangkan perkembangan bakat khusus atau minat berhubungan potensi atau talenta

Setelah peneliti analisis, perkembangan intelektual pada ke empat informan tidak jauh berbeda. Ke empat informan sama-sama malas jika dihadapkan pada suatu permasalahan yang rumit, mereka tidak mahir dalam pemecahan masalah. Karena sejak awal jika dihadapkan pada suatu permasalahan para informan menyelesaikannya dengan emosional, hal tersebut selaras dengan jawaban NH dan AZ. Mengenai perkembangan bakat dan minat, semua informan tidak pernah mendapatkan dukungan yang cukup. Ada sebagian yang hanya mendapat dukungan moril, dan sebagian hanya mendapat dukungan materil. Kebanyakan para orang tua mereka tidak begitu peduli mengenai pendidikan, maupun bakat yang berkaitan dengan cita-cita untuk masa depan para informan. Dari pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai perkembangan kognitif remaja perempuan pasca perceraian orang tua, dengan membuat model bagan perubahan perilaku sebagai berikut:



**Bagan 4.2 Model Perkembangan Kognitif Remaja Perempuan Pasca
Perceraian Orang Tua**

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan tahun 2020)

4.2.3 Analisis “Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Interaksi”

Remaja Perempuan Pasca Perceraian Orang Tua

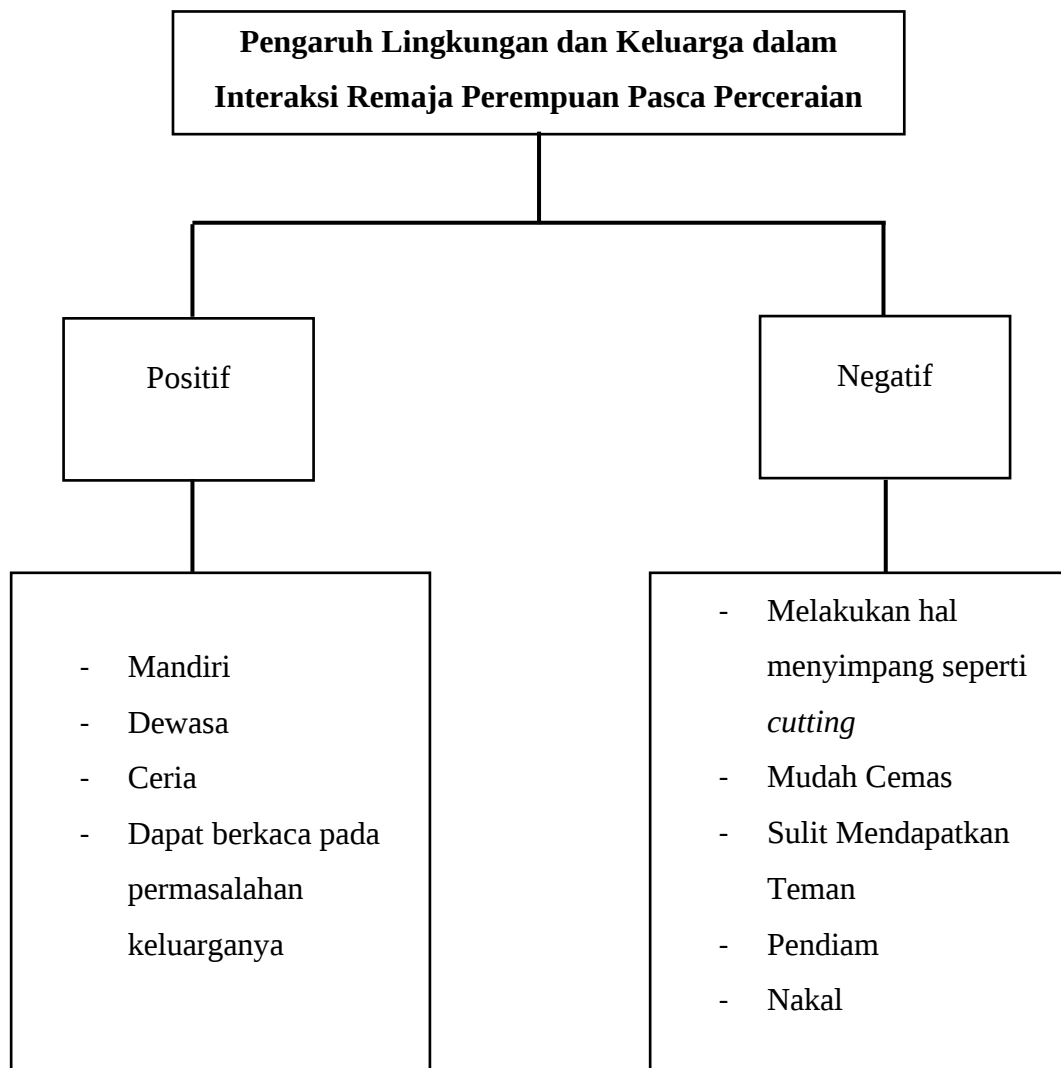
Lingkungan dan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi remaja perempuan dalam *bergaul*. Para informan sering kali memang menutup dan mengasingkan diri, namun tidak mereka pungkiri bahwa mereka juga butuh berinteraksi dengan orang lain untuk sekedar menghilangkan penat. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Lingkungan merupakan suatu elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual atau spesies, yang banyak berkontribusi pada kesejahteraannya. Lingkungan berkaitan dengan pengaruh dan saling mempengaruhi, dapat di definisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan yang dikelilingi oleh makhluk hidup dan mempengaruhi makhluk itu sendiri baik sifat maupun pertumbuhan (Efendi, 2018).

Sedangkan keluarga Menurut Prof. Dr. Syamsu merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk menumbuhkan kembangkan fitrah keyakinan anak. Perubahan konsep struktur keluarga akan memengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi remaja perempuan. Tidak hanya keluarga, jika lingkungan tidak begitu mendukung individu broken home akan semakin menimbulkan pengaruh yang cukup buruk. Maka dari itu lingkungan dan keluarga harus senantiasa mendukung

dan memberi perhatian lebih, terutama keluarga sebagai faktor utama keberhasilan seorang remaja perempuan dalam mengatasi peralihannya.

Teori sosial kognitif memaparkan bahwa individu dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada beberapa pengaruh yang terjadi pada informan, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya buruk. Pengaruh yang positif terjadi pada informan keempat, AZ menyampaikan bahwa faktor keluarga tidak dijadikan sebagai hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Memang ada beberapa permasalahan yang cukup rumit yang harus ditempuh, namun kini ia berhasil melewati fase tersebut. Informan ketiga dan informan keempat mulai terbiasa dan menerima keadaan dari masing-masing keluarga. AL dan AZ dapat mengambil sisi positif atas kejadian tersebut. Mereka berdua menjadi lebih mandiri dan dewasa, terbukti AZ dapat membiayai pendidikan nya sendiri. Diantara keempat informan lainnya sosok AZ memang yang paling dewasa, ia dapat mengontrol emosinya dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Informan ketiga juga tidak begitu kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun rasa cemas tetap ada. Sedangkan NH terbawa pergaulan yang buruk, karena mengikuti trend pada masanya dengan melakukan perilaku menyimpang.

Dari pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai pengaruh lingkungan dan keluarga dalam interaksi remaja perempuan pasca perceraian orang tua, dengan membuat model bagan perubahan perilaku sebagai berikut:



Bagan 4.3 Pengaruh Lingkungan dan Keluarga dalam Interaksi Remaja Perempuan Pasca Perceraian

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan tahun 2020)

4.3 Triangulasi Sumber

Selain dari hasil wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber yaitu Ibu Dinda Setiadewi serta Bapak Susanto. Beliau merupakan seorang yang paham dan ahli dalam bidang psikologi dan *broken home*.

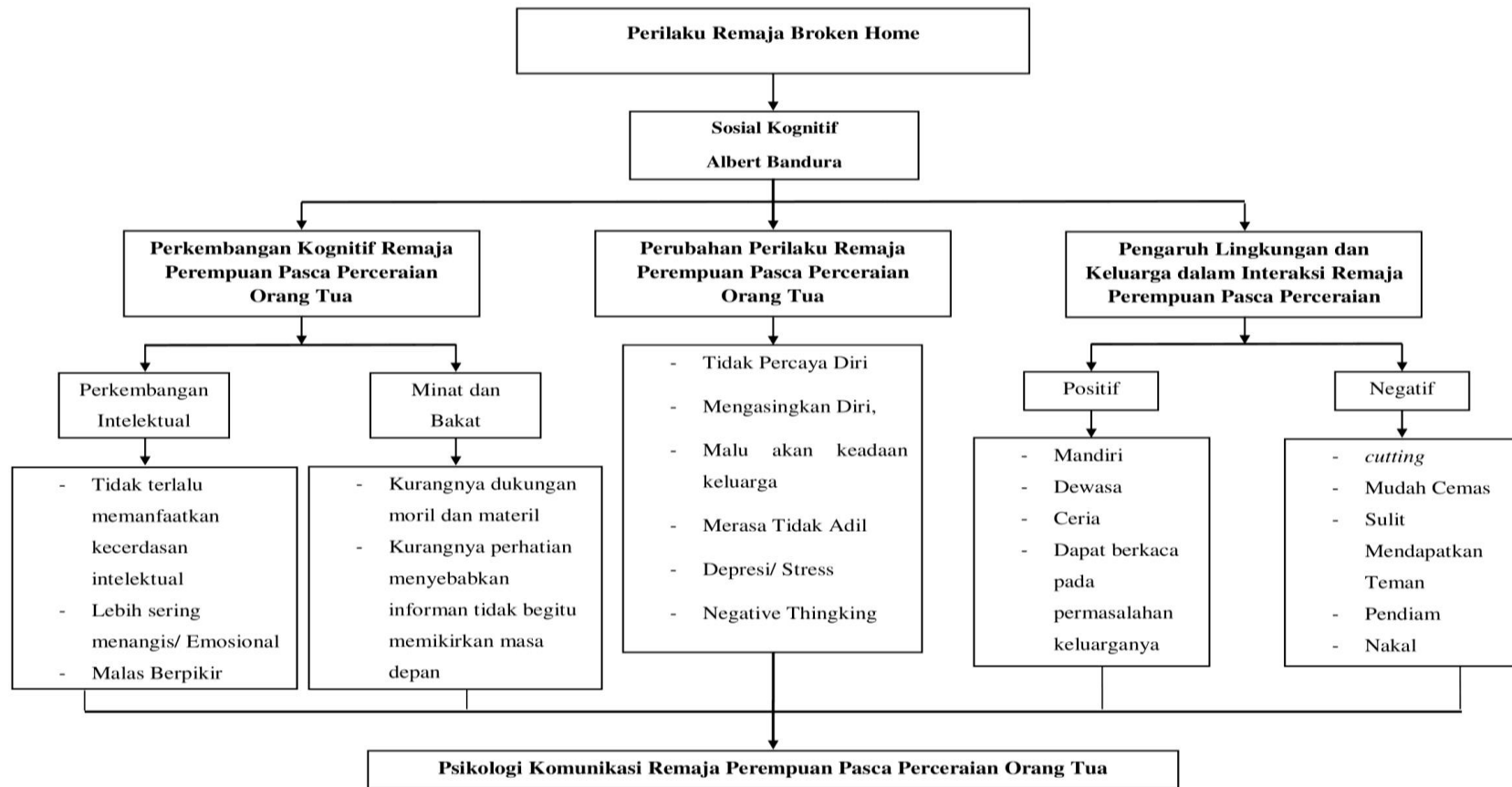
Menurut Ibu Dinda Setiadewi, selalu akan ada penyesuaian baru dari setiap perubahan yang terjadi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Bentuk perubahan tersebut dapat berdampak positif seperti lebih dewasa, mandiri, punya daya juang yang tinggi, motivasi berprestasi, dan sebagainya. namun, ada juga yang berdampak negatif misalnya muncul dalam perilaku *delinquency*. Dampak positif dan negatif tersebut dapat bergantung dari proses penyesuaian yang dilakukan oleh masing-masing individu. Jika dalam penyesuaian tersebut terdapat aspek-aspek yang mendukung pada perubahan positif, maka kemungkinan besar akan berdampak positif pula. Sebaliknya, jika dalam proses penyesuaian itu aspek-aspek pendukungnya kurang diperhatikan, diperkirakan akan berdampak negatif pula. Tidak ada hambatan khusus, karena pendekatan dan konsultasi tergantung dari masing-masing karakter para remaja. Beberapa orang dari mereka langsung terbuka bercerita mengenai situasi, perasaan, konflik dan ketakutan yang dialaminya, namun ada juga yang membutuhkan penyesuaian serta waktu yang cukup lama untuk merasa percaya dan nyaman terlebih dahulu. Tiap individu yang melakukan konsultasi memiliki karakter yang berbeda-beda, pada saat melakukan konsultasi ada beberapa dari mereka yang dalam perhitungan beberapa menit (sesi konseling dalam hitungan jam) ia terbuka pada menit ke 50. Namun

ada juga yang hitungannya sesi di sesi kedua mulai terbuka. Biasanya mereka mulai merasa nyaman saat sudah melakukan 3 kali sesi konseling. Ibu Dinda Setiadewi beberapa kali pernah menemui anak terlantar akibat korban *broken home*, pengalaman traumatis biasanya dapat terjadi apabila mereka sering di hadapkan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang buruk di lingkungan sosial dan lingkungan keluarganya. Contohnya seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), atau konflik perebutan hak asuh anak, traumatis perselingkuhan dan peristiwa buruk yang menjadi latar belakang korban *broken home*, serta tidak menutup kemungkinan apabila kelak ketika mereka sudah menginjak usia dewasa dan berpikir matang akan ada trauma pernikahan yang dialaminya. Tidak hanya itu akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan mengenai remaja *psikopat* hal itu disebabkan karena ia sering menjumpai kekerasan dan pertikaian di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Ibu Ira Imelda, anak dengan latar belakang *broken home* cenderung lebih membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anak dengan keluarga harmonis. Sering kali mereka juga merasa hampa dikarenakan suasana keluarga yang berubah, maka dari itu ada beberapa orang diantaranya terjerumus pada hal yang tidak baik seperti melakukan *self harm*. Lingkungan hendaknya mendukung perkembangan remaja *broken home* ke arah yang lebih positif, untuk mengisi kekosongan dan kehampaannya tersebut orang tua sebagai orang pertama yang memiliki ikatan dengan anaknya dapat memberi penjelasan yang cukup baik agar tidak terjadi kesalah pahaman antara anak dan orang tua, memberi kebebasan karena anak mempunyai hak dan keinginannya masing-

masing, senantiasa mendukung dan memberi sikap positif terhadap anak, serta memberikan kenyamanan agar anak dapat lebih terbuka dan percaya terhadap orang tua. Namun tidak sedikit dari orang tua tersebut hanya mementingkan ego nya masing-masing sehingga anak menjadi terlantar, tumbuh kembangnya pun tidak dapat ditinjau dan diperhatikan dengan baik sehingga menjadikan pribadi anak terutama pada usia remaja kurang baik seperti seringkali ia memberontak terhadap dirinya sendiri, melanggar tata norma dan aturan lingkungan, egosi dan sering kali memilih diam lalu menyerah, serta mereka menjadi lebih tertutup dan tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup karena sebelumnya dihadapkan pada sebuah kegagalan yang cukup kompleks.

Dari hasil triangulasi tersebut peneliti menemukan keselarasan antara informan dan narasumber, dimana lingkungan sosial dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan serta interaksi remaja *broken home*. Wajar saja jika para informan merasa tidak percaya diri, karena bimbingan dan kasih sayang yang di dapatkannyapun kurang dari cukup. Maka dari itu remaja *bronken home* membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosialnya, karena bagi remaja *bronken home* hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian, kenyamanan, serta pengakuan.



Bagan 4.4 Model Kerangka Konseptual Hasil Penelitian

Sumber: Model Kategorisasi dan Wawancara (Di Adopsi Dari Informan 2020)